

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: MEMBENTUK GENERASI UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL QUR'AN DAN HADIS

Y Satria Hafizil Khalil<sup>1</sup>, Fathurrahman Muhtar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

\*Email: [230401022.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230401022.mhs@uinmataram.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Mataram

Email: [fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id](mailto:fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id)

### ABSTRACT

*This article aims to discuss the importance of education in forming a superior generation based on the values of the Koran and Hadith. Education has a vital role in developing knowledge and human potential. Through education, individuals can explore and optimize their abilities to face life's challenges and contribute positively to society. This research uses qualitative methods with a library research research approach, and examines various interpretations of the Al-Qur'an and Hadith as well as the opinions of Muslim scholars regarding the goals of education. The results of this research show that education must be based on faith and piety, developing humans to become obedient servants of Allah and responsible caliphs on earth. Education in Islam not only emphasizes cognitive development, but also strengthening character and commendable morals. Education based on the Al-Qur'an and Hadith has a role in forming a generation that is strong, has morals, and is able to carry out its role as a trustworthy and responsible leader. This research underlines that education must have clear and directed goals, and be supported by appropriate strategies to produce individuals who are academically and character competent. With a comprehensive approach, Islamic education can develop superior human beings and can have a positive impact on the people and the country.*

**Keyword:** *Islamic Education, Al Qur'an, Hadith*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi unggul berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan memiliki peran vital dalam pengembangan pengetahuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, individu dapat menggali dan mengoptimalkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan hidup serta berkontribusi positif pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian library research, dan mengkaji berbagai tafsir Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para cendekiawan Muslim mengenai tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan, membina manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah yang bertanggung jawab di bumi. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan pada pengembangan kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan akhlak terpuji. Pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis mempunyai peran dalam membentuk

generasi yang kuat, berakhlak, dan mampu menjalankan peran sebagai pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah, serta didukung oleh strategi yang tepat untuk menghasilkan individu yang berkompeten secara akademik dan karakter. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan Islam dapat membangun manusia yang unggul dan dapat memberikan dampak positif bagi umat dan negara.

**Kata Kunci:** : *Pendidikan Islam, Al Qur'an, Hadis*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam perjalanan peradaban manusia menjadi elemen kehidupan yang sangat penting. Kegiatan ini telah ada dan akan terus berlanjut sejak awal keberadaan manusia di dunia hingga akhir hayatnya. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia, pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan terampil, serta membentuk mereka menjadi individu yang baik secara moral (Fitria Angraeni, 2024). Pendidikan memiliki peran penting untuk manusia mendapatkan pengetahuan. Manusia memerlukan pengetahuan dalam kehidupannya. Pendidikan menjadi *esensi* untuk manusia agar bisa mengembangkan potensi dan bakatnya. Pendidikan sebagai wadah untuk usaha sadar dalam mengembangkan potensi manusia melalui proses pembelajaran. Dengan bantuan pendidikan yang unggul bagi generasi mendatang, suatu bangsa dapat maju dan bersaing dengan negara lain. Sebagian besar negara di dunia memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui institusi pendidikan (Tafsir, 2012).

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Manusia dapat memperoleh informasi melalui pendidikan untuk memahami dan memanfaatkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Namun sebenarnya, tidak semua orang menyadari atau mampu menyadari potensi mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan arahan dan pembinaan dari individu lain agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Manusia harus mampu menghadapi semua tantangan hidup, di dunia ini maupun di akhirat, sesuai dengan kemampuannya (Thoib, 2019).

Menurut Hasan Langgulung, ada cara memandang pendidikan. Pendidikan dipandang dari sudut pandang masyarakat. Pendidikan dapat dilihat sebagai cara untuk memastikan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan selalu dijunjung tinggi serta dilestarikan. Pembelajaran dan pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang individu. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai pengembangan kemampuan setiap orang yang belum tergali, sebagai sarana untuk mencapai kemandirian penuh, kemampuan untuk menjalani hidup mereka, dan kemampuan untuk mewujudkan semua keinginan mereka (Langgulung, 2000). Pendidikan menjadi *esensi* penting untuk menggali dan mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki oleh peserta didik merupakan hal penting. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan kemampuan peserta didik secara holistik, meliputi bukan hanya ranah kognitif saja tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, khususnya mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Thoib, 2019).

Tujuan pendidikan nasional adalah Memaksimalkan kemampuan peserta didik dan membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Pengembangan keterampilan serta pembentukan peradaban dan karakter bangsa dibentuk oleh pendidikan nasional. (Undang Undang RI, 2003). Menurut Ahmad Tafsir bahwa keimanan dan ketakwaan dalam tujuan pendidikan menjadi *core* pendidikan itu sendiri. Iman dan taqwa siswa harus diperkuat melalui pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tugas pokok dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah meningkatkan standar agama dan moral. Pentingnya pendidikan yang memiliki landasan keimanan dan ketakwaan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan. Sebab keimanan dan ketakwaan sebagai *core* dari tujuan pendidikan menjadi dasar dan pengendali bagi pendidikan dari segi lainya (Tafsir, 2012).

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan, dalam Islam secara kompherensif membentuk pendidikan yang memiliki dasar yang kuat yakni Al Qur'an dan Hadis. Menyampaikan pendidikan Al-Qur'an dan Hadits kepada anak dengan cara mengamalkan dan menghayati nilai-nilai spiritualisme dalam Islam (KHAIR, 2022). Ajaran Islam memiliki tujuan yang jelas dengan mewujudkan manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, berakhlak terpuji sebagaimana surah At Taubah: 122.

Pendidikan Islam berupaya untuk memaksimalkan potensi manusia agar dapat memenuhi tujuan hidup individu, yaitu mengabdikan dan menjadi pemimpin sebagai khalifah dan hamba Allah. Potensi yang dimaksud mencakup potensi jasmani dan rohani, seperti akal, perasaan, kemauan, dan potensi rohani lainnya (Rumondor & Putra, 2020). Pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia terutama dalam pengetahuan. Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Inilah salah satu bentuk bahwa Islam sangat menjunjung pendidikan dan ilmu pengetahuan (Tafsir, 2006). Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw tentang Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (Majah, 2008).

Pendidikan yang sebenarnya tidak hanya memfokuskan tentang penguatan aspek kognitif dan psikomotorik Padahal pembentukan watak dan sikap hidup juga harus menjadi perhatian. Selama ini, pendidikan belum berhasil menciptakan manusia Indonesia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan saat ini lebih banyak memberikan perhatian pada pembinaan intelektual atau kognitif peserta didik (Thoib, 2019).

Pendidikan Islam dalam zaman ini harus mampu memberikan kesempatan untuk memenuhi segala bentuk kurangnya moral dan spiritual manusia modern, namun juga menghadapi persoalan-persoalan saat tidak mampu menjawab tantangan dan perubahan. Era globalisasi, dengan segala aspeknya, menghasilkan cara pandang baru dalam Pendidikan Islam dari berbagai aspek dalam pendidikan, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan zaman. Oleh sebabnya, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berdedikasi, dengan kerja keras dan istikomah, serta manajemen berbasis sistem dan infrastruktur yang solid. Sumber daya yang sesuai dan berstandar tinggi juga menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tuntutan zaman (Lubis & Anggraeni, 2019).

Penguatan pendidikan karakter adalah dasar dan inti utama dari proses pendidikan. Pendidikan harus mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan

penguatan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, bahwa pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sekaligus membentuk karakter agar pertumbuhan fisik dan spiritualnya menjadi sempurna (Mukti et al., 2023). Abdul Somad berpendapat, pendidikan karakter sangat penting untuk dimulai sejak dini. Anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan luas, serta menjadi warga negara yang unggul, berakhlak mulia, dan berguna dengan mengikuti tuntunan ajaran Islam (Somad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan tentang Analisis Pengembangan Pendidikan Islam: Membentuk Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berbasis dalam Al Qur'an dan Hadis.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Pendidikan**

Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Arab bahwa: pendidikan dapat diartikan dengan kata *tarbiyat* yang memiliki arti diantaranya: *Nama'aha' wa za'daha* (Mengembangkan dan menambahkan) (Helmawati, 2013). Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan menurut para pakar antara lain:

John S. Brubacher mendefinisikan pendidikan sebagai proses memaksimalkan potensi, kehebatan, dan kemampuan manusia. Hal ini diperkuat oleh media dan kebiasaan sehat dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Helmawati, 2013). Menurut Poerbakawaj dan Harahap, Pendidikan adalah usaha secara sengaja dalam mempengaruhi anak menuju kedewasaan untuk meningkatkan tanggung jawab, moral dari segala perbuatannya (Muhibin Syah, 2017). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah kegiatan dilakukan guru untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh mereka. (Tafsir, 2012).

Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha yang dirancang untuk memaksimalkan potensi perkembangan setiap siswa.

### **2.2 Tujuan Pendidikan**

Tujuan merujuk pada sesuatu yang hendak dicapai, diperoleh, atau diraih dari suatu aktivitas. Dalam konteks pendidikan, tujuan adalah hasil yang ingin dicapai atau sasaran yang ingin diraih melalui proses pendidikan (Thoib, 2019). Pendidikan perlu diselenggarakan secara cermat agar tercipta manusia seutuhnya. Landasan yang menjadi dasar pembuatan strategi pendidikan harus mencakup konsep-konsep yang didukung masyarakat. Proses pendidikan dapat membuahkan hasil yang diinginkan apabila landasan pendidikannya kokoh. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Undang Undang RI, 2003).

Pendidikan yang sebenarnya tidak hanya memfokuskan tentang penguatan aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal pembentukan watak dan sikap hidup juga harus menjadi perhatian. Selama ini, pendidikan belum berhasil menciptakan manusia Indonesia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan saat ini lebih banyak memberikan perhatian pada pembinaan intelektual atau kognitif peserta didik (Thoib, 2019).

Pada hakikatnya, pendidikan mempunyai tujuan yang sama dengan manusia, yaitu membantu seseorang menjadi pribadi yang baik dan mampu mempengaruhi lingkungannya dan diri sendiri secara positif. Ada dua jenis kompetensi kompetensi akademik dan kompetensi karakteristik yang harus dimiliki lulusan pendidikan. *Pertama*, kompetensi akademik menunjukkan bahwa orang yang sehat jasmani dan kuat, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mempunyai rasa keagamaan yang kokoh. *Kedua*, kompetensi pribadi menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan mempunyai keutamaan iman dan takwa, akhlak mulia, disiplin, jujur, kreatif, ulet, tanggung jawab, dan kemampuan bersaing (Helmawati, 2013). Menurut Imam Al Ghazali bahwa tujuan Pendidikan Islam pada dasarnya untuk mendapat kebaikan dalam ibadah dan keselamatan dunia akhirat (Warisno, 2021).

Menurut Ahmad Tafsir dalam (Helmawati 2013) bahwa “beriman” dijelaskan memiliki kemampuan mengendalikan diri yang tinggi. Pengertian ini dalam Islam, tentu saja dengan menjalankan semua perintah Allah SWT serta menjauhi larangan larangnya (Tafsir, 2012). Menurut Ahmad Tafsir bahwa keimanan dan ketakwaan dalam tujuan pendidikan menjadi *core* pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus mampu membawa peningkatan iman dan takwa peserta didik. Oleh karenanya peningkatan iman dan takwa menjadi tugas penting dalam melaksanakan pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan yang memiliki landasan keimanan dan ketakwaan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan. Sebab keimanan dan ketakwaan sebagai *core* dari tujuan pendidikan menjadi dasar dan pengendali bagi pendidikan dari segi segi lainnya (Tafsir, 2012).

#### **Skema Gambar Tujuan Pendidikan Menurut Ahmad Tafsir**



Tujuan pendidikan harus diisi dengan keimanan dan ketakwaan. Karena keduanya menjadi *core* penting dalam pendidikan. Jika pendidikan adalah suatu cara dalam prosesnya mengembangkan potensi manusia maka, pendidikan harus mampu membantu manusia dalam menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Mulai dari keimanan, ketakwaan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, berakhlak mulia sehat serta berilmu. Disinilah peran pendidikan dalam meningkatkan kemampuan manusia. Karena dengan melalui proses pendidikanlah pengembangan potensi dan kemampuan manusia dapat dilakukan dengan optimal.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Kategori penelitian *Library Research*/kepuustakaan mencakup

metodologi dan jenis penelitian ini. Artinya, lebih bersifat penyelidikan dokumen dengan memanfaatkan bahan pustaka sebagai sumber (data) primer (Basri, 2001). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori sejarah-faktual karena mengkaji pendapat individu (Hamzah Amir, 2020).

#### **4. HASIL PEMBAHASAN**

##### **4.1 Membentuk Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an Dan Hadis**

Pendidikan Islam era modern menghadirkan peluang untuk menjembatani kesenjangan moral dan spiritual, tetapi juga menghadirkan hambatan jika tidak mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan krisis yang muncul. Era globalisasi memperkenalkan berbagai paradigma baru dalam pendidikan Islam melalui berbagai komponen pendidikan, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan solusi yang relevan dengan tuntutan zaman terhadap berbagai tantangan yang ada (Lubis & Anggraeni, 2019). Pendidikan dalam membentuk generasi yang unggul memerlukan penguatan karakter sebagai fondasi dan esensi utama dari proses pendidikan. Pendidikan harus memperhatikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan akhlak. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah, bahwa pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sekaligus membentuk karakter agar pertumbuhan fisik dan spiritualnya menjadi sempurna (Mukti et al., 2023). Dalam Pelaksanaanya tidak dapat lepas pada tujuan agar menjadi dasar yang kuat dalam prosesnya. Tujuan adalah hal-hal yang harus dicapai ketika. Pendidikan sebagai suatu proses atau usaha yang mempunyai sejumlah tingkatan dan tahapan serta tujuan yang progresif (Mayasari & Arifudin, 2023). Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Nur Uhbiyati, tujuan berfungsi sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan tambahan, dan tujuan adalah untuk memberikan makna pada upaya-upaya tersebut (Nur Uhbiyati, 2012). Berikut tujuan pendidikan dalam Al Qur'an dan Hadis:

##### **A. Membina Manusia Bertakwa Kepada Allah swt**

Bentuk takwa seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan menjalankan segala bentuk takwa atau perintah Allah dengan menaati, mensyukuri dan tidak mengingkari segala bentuk karunianya. Allah befirman dalam surah Al Imran Ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Qs: Al Imran: 102) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ (bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya). Ali bin Abi Thalib, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat tersebut tidak dihapus, namun makna takwa yang sesungguhnya adalah berjihad di jalan Allah dengan penuh kesungguhan, tanpa takut akan kritik orang lain, dan berlaku adil terhadap diri sendiri, orang tua, serta anak-anak mereka” (Katsir, 2019).

Secara etimologi, takwa berarti kewaspadaan atau rasa takut. Sementara itu, dalam terminologi, takwa kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya dan menghindari segala larangan-Nya (Zaim, 2019). Muhammad Zaim mengutip M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa akar kata untuk kesalehan berarti

menjauhi, menjauhkan diri, atau menjaga diri. Terjemahan tepat dari istilah "Ittaqillah" adalah "menghindar, menjauhkan diri, atau menjaga diri." Allah senantiasa hadir bersama kita ke mana pun kita pergi, bagaimana makhluk dapat menghindar atau memisahkan diri dari-Nya? Akibatnya, makna kalimat tersebut perlu diperjelas. Misalnya, persyaratan untuk menjadi saleh mencakup menghindari hukuman Allah di dunia ini serta di akhirat ketika menyangkut istilah siksaan atau kata yang mirip dengannya (Zaim, 2019).

Dalam surah Al Imran ayat 102 menjelaskan tentang bentuk takwa seorang hamba kepada Allah Swt. Melakukan segala bentuk takwa atau perintah Allah dengan menaati, mensyukuri dan tidak mengingkari segala bentuk karunianya. Maka disinilah pentingnya pendidikan dan pengajaran untuk mendidik peserta didik. Supaya dapat memahami sebaiknya yang dapat dikerjakan dan sebaiknya di jauhi. Pendidikan Islam mengutamakan bentuk pembinaan pada manusia menjadi hamba yang beriman dan bertakwa. Rosulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai Allah swt (Samsul Nizar, 2011)

سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا .  
قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : حَدَّثَنِي  
بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ اسْتَرَدْتُهُ لَرَأَيْتَنِي

Artinya: “Aku Bertanya kepada Nabi Muhammad SAW amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau Rosulullah menjawab “shalat pada waktunya”. Aku (Abdullah bin Mas’ud) mengatakan, kemudian apa lagi? Beliau Rosulullah menjawab, “Berbakti kepada orang tua”. Aku bertanya lagi, lalu apa lagi? Rosulullah Saw menjawab, “Jihad di jalan Allah”. (HR. Bukhori).

Hadis tersebut memiliki kandungan bahwa sebagai seorang manusia untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. Maka sudah sepantasnya *output* pendidikan untuk menyadarkan manusia, bahwa kewajibannya menjadi manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Penghambaan memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tentu untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt baik secara fisik, batin/rohani semuanya untuk Allah Swt. Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dan harus memiliki tujuan yang jelas. Dalam tradisi pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan Islam adalah menjalankan segala ibadah kepada Allah SWT, yang dicapai melalui proses perubahan dalam aspek akal, hati, tubuh, akhlak, dan aspek lainnya (Zaim, 2019).

Dengan demikian tujuan pendidikan harus memiliki *output* yang jelas, supaya dapat menghasilkan hasil yang berkualitas. Karena pendidikan menjadi dasar yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia. Maka sudah seharusnya pendidikan harus diintegrasikan dengan pemahaman pemahaman yang baik (Mansir, 2020). Pendidikan sebagai suatu proses yang sangat penting untuk dijalankan. Selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan manusia, pendidikan juga dapat membawa manusia pada pengabdian kepada Allah Swt (El et al., 2020). Melalui pendidikan yang jelas dan terarah, manusia bisa menyadari dan memahami potensi potensi yang dimilikinya. Sehingga segala bentuk potensi/kemampuannya bisa dimanfaatkan untuk kebaikan umat dan sebagai jalan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **B. Membina Manusia sebagai Khalifah di Bumi**

Pemimpin dalam Islam dikenal dengan berbagai istilah yaitu: *al Amir, al Khalifat dan Imam*. Dalam pendidikan Islam, untuk membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dan untuk memenuhi berbagai klasifikasi istilah dari makna

pemimpin tersebut (Sulaeman, 2015). Allah swt befirman dalam QS Al Baqarah Ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah” di bumi”. Mereka berkata” Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu” Dia befirman” Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Qs. Al Baqarah: 30) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012)

Dalam Tafsir Jalalain makna *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Ya, Aku memang berencana untuk mendirikan seorang khalifah di Bumi.") Pembenerannya adalah bahwa Adam akan bertindak sebagai wakil-Ku ketika tiba saatnya untuk memberlakukan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku (Mahalli, 2010). Menurut Qurtubi, kata *khalifah* dalam ayat 30 surat Al-Baqarah mengacu pada *fa'il*, atau seseorang yang, selain para malaikat, menggantikan individu sebelumnya di planet ini. Namun kata itu juga dapat merujuk pada *maf'ul* yang digantikan. Ini menyiratkan bahwa seorang khalifah adalah orang yang melangkah untuk menggantikan orang lain dalam berbagai kapasitas. Lebih jauh, istilah *khalifah* juga dapat merujuk pada *sulthan al-azam*, penguasa tertinggi. Namun, Al-Maududi mendefinisikan khalifah sebagai otoritas tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti rasul (Sulaeman, 2015). Dalil yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan juga meliputi pembentukan peserta didik menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ  
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *Setiap kalian adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang iman adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang pria adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya* (HR.Muslim). (Hajajj, 2010).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap orang Islam harus menanamkan dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi pemimpin yang memiliki tanggung jawab. Dalam membentuk seorang *khalifah* yang bertanggung jawab, diperlukan kualitas pendidikan yang memiliki *orientasi dan output yang jelas*. Seperti pemimpin yang berkualitas, inovatif, jujur serta Amanah (Samsul Nizar, 2011).

Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan harus memiliki output yang jelas, supaya dapat menghasilkan hasil yang berkualitas. Maka sudah seharusnya pendidikan harus diintegrasikan dengan pemahaman pemahaman yang baik. Seperti pemimpin yang berkualitas, inovatif, jujur serta Amanah (Supriani et al., 2022). Sebagai makhluk manusia memiliki kelebihan diantara makhluk lain yang Allah Swt ciptakan yaitu akal dan perasaan. Kemampuan manusia untuk berfikir, manusia diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan mampu bertanggung jawab, amanah sebagai khalifah di bumi. Maka dengan pengabdian yang dilakukan manusia kepada Allah dan mengemban amanah sebagai seorang khalifah, akan dapat memperoleh tujuan hidup untuk sebagai pemimpin untuk

mendapatkan ridha Allah Swt. Maka disinilah peran pendidikan untuk manusia yang optimal, dalam menjalankan tugas tugasnya sebagai seorang khalifah di Bumi.

### C. Membina Generasi Yang Kuat

Manusia memiliki kelebihan-kelebihan daripada makhluk lain yang Allah Swt ciptakan. Keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada *multipotensi* dan *multidimensi*, baik dalam aspek jasmani maupun ruhani, Allah memberikan kecenderungan agar manusia bisa berkembang yang dalam ilmu jiwa/psikologi dikenal dengan istilah *potensial* atau *disposisi*. Dalam aliran behaviorisme disebut *prepotence reflexe* yaitu suatu kemampuan dasar secara otomatis akan selalu berkembang (Sulaeman, 2015).

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk mempersiapkan keturunan dan generasi yang kuat diantaranya jasmani/fisiknya. Sebagai seorang pendidik mempersiapkan peserta didik yang kuat juga menjadi suatu keharusan sebagai dasar dalam membina generasi yang kuat. Tentu menjadi seorang khalifah membutuhkan fisik/jasmani yang kuat untuk mengoptimalkan tugasnya.

Dalam Al Qur'an Allah swt befirman dalam Surah Al Qashash: 26 Sebagai Berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَهُ لَأَقْوَىٰ لِلْأَمِينِ

Artinya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).*

Jalaludin Mahalli menjelaskan dalam tafsir jalalain putri dari Syu'aib memberikan saran agar meminta Nabu Musa bekerja sebagai pengembala kambing. Dalam hal tersebut yang dijadikan pertimbangan adalah karena fisiknya kuat (لِقُوَّتِهِ) dan dapat dipercaya (أَمَانَتِهِ) dari Nabi Musa (Mahalli, 2010). Dalam sejarahnya, ayat ini menjelaskan kisah yang pernah terjadi pada Nabu Musa a.s dan keluarga Nabi Syu'aib a.s. Salah seorang putri Syu'aib memberikan saran agar mengangkat Nabi musa sebagai pengembala mereka dengan dasar bahwa Nabi Mus dilihat mempunyai karakter yang *qawiyun-amin* (kuat/professional dan amanah) (Nasution, 2019).

Membina generasi yang kuat sangat diperlukan dalam kehidupan ini. menjadikan generasi yang kuat secara fisik/jasmani dan memiliki sikap profesional, amanah akan memberikan kelebihan dan kebaikan dalam kehidupan. Maka sudah menjadi pertimbangan dalam Pendidikan untuk melatih dan membina para peserta didik memiliki fisik yang kuat, profesional, amanah dan lain lain. Pembinaan tersebut bisa dilakukan melalui proses pembiasaan, praktek langsung dalam proses Pendidikan. Terdapat hadis Rosulullah saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. (HR. Muslim) (Hajajj, 2010).

Menurut para pakar pendidikan hadis ini menjelaskan bahwa kata "fitrah" yang dimaksud diartikan sebagai potensi. Fitrah yang dimaksud ialah pembawaan yaitu potensi itu. Potensi dimaknai sebagai kemampuan. Menurut hadis tersebut manusia lahir dengan membawa kemampuan-kemampuan yang itulah disebut sebagai pembawaan (Tafsir, 2012). Abdurrahman Saleh Abdullah, memberikan

komentar, kepribadian seorang anak sangat dibentuk oleh lingkungannya. Akibatnya, perkembangan potensi sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Potensi itu ibarat benih pada tanaman; benih baru dapat terlihat jelas setelah diberi pupuk, dirawat, dan diarahkan dengan baik dan dikembangkan. Pada kodratnya manusia dianugerahi oleh penciptaan berupa kemampuan potensi yang besar (Samsul Nizar, 2011). Menurut H. M Arifin dikutip dalam Samsul Nizar, Fitrah memiliki komponen psikologis, yaitu sebagai berikut: Pertama, kapasitas fundamental untuk beragama (*al-din al-qayyimah*). Kedua, bakat (*qabliyyat*) dan kecenderungan (*mawabih*). Ketiga, intuisi dan pencerahan. Keempat, kapasitas fundamental untuk beragama, yang tidak eksklusif untuk Islam. Kelima, fitrah memiliki komponen psikologis yang relevan karena dipahami sebagai keadaan jiwa yang murni yang reseptif terhadap pengaruh luar, terutama yang terkait dengan Pendidikan (Samsul Nizar, 2011).

Dengan demikian bahwa dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa manusia harus dibina dan dididik. Pembinaan manusia tersebut dilakukan melalui proses Pendidikan (Choli, 2019). Karena dengan Pendidikan kemampuan dan bakat yang manusia peroleh dapat ditingkatkan dengan optimal.

## **5. KESIMPULAN**

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang luas, termasuk pengembangan potensi individu, pembentukan karakter yang bertakwa dan bertanggung jawab, serta persiapan untuk memimpin dengan baik. Dengan menjalankan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, diharapkan dapat diciptakan manusia-manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan Masyarakat. Tujuan Pendidikan harus diisi dengan keimanan dan ketakwaan. Karena keduanya menjadi *core* penting dalam pendidikan

Dalam pembahasan tentang tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an, disebutkan bahwa salah satu tujuannya untuk membina manusia agar bertakwa kepada Allah Swt, pengembangan manusia menjadi khalifah di dunia, yang bertugas melaksanakan kehendak-Nya dan mencetak generasi yang tangguh rohani dan jasmani. Dalam perspektif Hadis, Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk pemimpin yang berkualitas, inovatif, jujur, dan amanah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basri, M. (2001). *Metode Penelitian Sejarah, : Vol. 21 CM (CET 1)*. Malang: Restu Agung.
- Choli, I. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- El, M. M., Bali, I., & Hajriyah, H. B. (2020). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi MOMENTUM Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 41–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. “Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.

- Fitria Angraeni, D. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA DAMPAKNYA BAGI PESERTA DIDIK DI MTs. AL-ISHLAH KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 3(1), 34–43. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Hajajj, A. A. H. M. (2010). *Shahih Muslim* (CET.4, Vol. 22). Beirut: Dar al Fikr.
- Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif: Vol. 15.5x 23* (cet. 1). Malang: Literasi Nusantara.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Katsir, I. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*, (Vol. 1). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *The Holy Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- KHAIR, H. (2022). ALQURAN DAN HADITS SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.74>
- Langgung, H. (2000). *Asas Asas dalam Pendidikan: Vol. 21 cm* (cet 1). Jakarta: Al Husna Zikra.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133–153. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>
- Mahalli, I. J. A. S. I. J. A. (2010). *Tafsir Jalalain* (Vol. 1). Jakarta: Sinar Baru Al Gensindo.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. In *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* (Vol. 1, Issue 1).
- Muhibin Syah. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 12/NO: 02 Mei 2023, 12(2), 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- Nasution, Z. (2019). DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP ALQURAN. *TARBIYAH ISLAMIAH*, 9(2), 64–71.
- Nur Uhbiyati. (2012). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Rumondor, P., & Putra, A. (2020). Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(1), 331–341. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/420/395>

- Samsul Nizar, H. E. Z. (2011). *Hadis Tarbawi: Membangun kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rosulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sulaeman, L. (2015). Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam (SAW). *Al Ta'dib*: , 8(1), 155–166.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (cet. 6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (E. Kuswandi, Ed.; Cet 5.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoib, I. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Muslim Berkarakter Kritis* (M. M. Leon, Ed.; Cet 1).Mataram: Insan Madani Institute (iMANi).
- Undang Undang RI. (2003). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (cet. 1). Bandung: Fokus Media.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. In *An Nida* (Vol. 1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
- Zaim, M. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF |AL-QURAN DAN HADIS(Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Journal Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.